

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes. Promes adalah surat sanggup bayar yang berisikan janji secara terinci dari suatu pihak (pembayar) untuk membayarkan sejumlah uang kepada pihak lainnya (pihak yang dibayar), atau yang dikenal sebagai banknote. Sedangkan menurut undang-undang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Selain menyalurkan dana ke masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, kredit juga menyalurkan dana kepada organisasi/instansi yang membutuhkan dana untuk membantu lancarnya proses bisnis operasional.

Salah satu peran kredit adalah membantu organisasi/instansi dalam pengembangan bisnisnya dengan cara pemberian pinjaman. Tujuan dari pengajuan pinjaman salah satunya untuk memperlancar bisnis tersebut agar berjalan sesuai apa yang ingin dicapai untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Pemberian pinjaman berupa kredit dalam hal ini berperan dalam membantu permasalahan yang dihadapi organisasi/instansi melalui penyaluran kredit atau pemberian biaya

untuk memperlancar bisnis. Tujuan pemberian kredit itu sendiri dapat meringankan masalah biaya untuk dapat meningkatkan bisnisnya dengan kualitas yang lebih baik. Kondisi ini mengharuskan setiap organisasi/instansi melakukan upaya demi menstabilkan atau lebih meningkatkan eksistensi bisnisnya.

Berdasarkan SE No.5/ 22/ Direktorat Pengaturan dan Penelitian Perbankan Bank Indonesia Tahun 2003, dengan terselenggaranya sistem pengendalian intern yang memadai dalam bidang perkreditan, berarti menunjukkan sikap ke hati-hatian. Sikap ke hati-hatian salah satu prinsip untuk memenuhi kelangsungan agar tidak terjadi hal-hal yang diinginkan atau seperti kecurangan, kekeliruan, maka di dalam bank tersebut perlu pengamanan. Sistem pengendalian intern yang efektif dapat menjamin tersedianya pelaporan keuangan dan manajerial yang dapat dipercaya, meningkatkan kepatuhan bank terhadap ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta mengurangi risiko terjadinya kerugian, penyimpangan dan pelanggaran aspek pengamanan dengan prinsip ke hati-hatian dalam bekerja, membantu pengurus bank menjaga aset bank, aset disini diartikan harta yang dimiliki oleh perusahaan. Terselenggaranya sistem pengendalian intern bank yang handal dan efektif menjadi tanggung jawab dari pengurus dan para pejabat bank.

Struktur pengendalian intern memiliki beberapa unsur (Halim, 2001), yaitu lingkungan pengendalian merupakan pengaruh gabungan dari berbagai faktor dalam membentuk, memperkuat, atau memperlemah efektivitas kebijakan dan prosedur tertentu diantaranya filosofi dan gaya operasi manajemen, struktur organisasi, metode pelimpahan wewenang dan tanggung jawab, pengendalian

manajemen dalam memantau dan menindaklanjuti kinerja, kebijakan dan praktik personalia, serta faktor ekstern yang mempengaruhi operasi dan praktik satuan usaha.

Pemberian kredit kepada calon debitur yaitu melalui proses pengajuan kredit dan proses analisis pemberian kredit terhadap kredit yang diajukan. Bank dapat melakukan analisis permohonan kredit calon debitur apabila persyaratan yang ditetapkan oleh bank telah terpenuhi. Pemberian kredit oleh pihak bank akan memberikan suatu kepercayaan kepada nasabah, dimana sebelumnya sudah dilakukan penelitian penyelidikan tentang nasabah baik secara intern maupun ekstern. Disamping itu didalam kredit ada kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit, kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya, perjanjian kredit berisi syarat kredit, jumlah kredit, jangka waktu, dan tata cara pembayaran. Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati di awal perjanjian. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek jangka menengah atau jangka panjang.

Setelah permohonan kredit diterima oleh account officer, maka calon nasabah diminta untuk memberikan keterangan tambahan yang dapat menjelaskan isi dari berbagai dokumen yang disampaikan pada bank, seperti pemeriksaan atau investigasi kredit dengan cara wawancara kunjungan ke tempat usaha debitur. Tujuan dari analisis kredit adalah menilai mutu permintaan kredit baru yang diajukan oleh calon debitur. Menganalisis dan evaluasi harus dibuat secara

lengkap, akurat, dan obyektif serta memuat hal-hal yang berhubungan dengan informasi usaha pemohon, penilaian atas kelayakan jumlah permohonan kredit dengan proyek atau kegiatan usaha yang akan dibiayai.

Fenomena pemberian kredit pada bank menimbulkan sebuah masalah, yaitu apakah bank telah melaksanakan prinsip kehati-hatian dengan pengamanan saat bekerja sesuai kebijakan perkreditan Bank Indonesia. Bisnis pembiayaan tengah mendapat sorotan ketika otoritas perbankan melontarkan ide untuk menaikkan uang muka dalam pembelian kendaraan demi menghindari risiko bubble menggelembungnya dana dan kredit macet. Bahaya yang timbul dari kredit macet adalah tidak terbayarnya kembali kredit tersebut, baik sebagian maupun seluruhnya. Kredit macet banyak terjadi sebagai akibat analisis pemberian persetujuan kredit yang tidak begitu ketat. Selain itu kredit macet timbul karena pihak bank kurang memperhatikan NPL jangan sampai NPL ini meningkat jika dibiarkan secara terus menerus akan memberikan pengaruh negatif pada bank. Namun di Bank Jatim cabang Gresik mempunyai NPL yang dikatakan sehat yaitu :

**Tabel 1.1**

**NPL Bank Jatim Cabang Gresik**

| <b>Tahun</b> | <b>Kredit Bermasalah</b> | <b>Jumlah Kredit</b>      | <b>NPL</b>   |
|--------------|--------------------------|---------------------------|--------------|
| <b>2014</b>  | <b>2.677.321.611.98</b>  | <b>544.608.840.199.25</b> | <b>0,49%</b> |
| <b>2015</b>  | <b>3.173.195.577.90</b>  | <b>641.973.906.417.09</b> | <b>0.49%</b> |
| <b>2016</b>  | <b>3.324.493.063.84</b>  | <b>642.793.935.119</b>    | <b>0,49%</b> |

*Sumber : PT. Bank Jatim Cabang Gresik*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan PT. Bank Jatim Cabang Gresik, dalam menyalurkan KMK sangat optimal. Pada pencapaian persentase *Non*

*Perfoming Loan* tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar (-0,03%) dimana persentase *Non Perfoming Loan* daritahunsebelumnyamenjadi sebesar 0,52%. Tentunya hal ini menunjukkan bahwa PT. Bank Jatim Cabang Gresik dalam menyalurkan KMK sangat optimal dan cermat dalam menentukan pembiayaan yang akan diberikan. Selain itu, presentase NPL dari tahun 2014 sampai 2016 mengalami kenaikan karena faktor dari nasabah atau debitur pseperti masalah pribadi, debitur terkena musibah, dan usaha debitur mengalami penurunan profit. . Kendatipun demikian menurut peraturan Bank Indonesia apabila rasio NPL dibawah 5% maka rasio kredit macet pada bank tersebut dapat dikatakan masih dalam kisaran sehat.

Dengan adanya unsur resiko dan ketidakpastian ini menyebabkan diperlukan suatu pengamanan kredit, baik pengamanan preventif pengendalian untuk mencegah kejadian yang belum terjadimaupun represif pengendalian yang dilakukan setelah suatu pelanggaran terjadi. Tujuan pengamanan ini adalah menghilangkan resiko atau setidaknya-tidaknya memperkecil resiko yang mungkin timbul.Oleh karena itu pihak bank perlu meningkatkan kualitas pengamanan untuk setiap kredit agar memperkecil kemungkinan terjadinya kredit macet.Maka dari itu diperlukan sistem pengendalian intern yang kuat sebagai dasar kegiatan operasional bank yang sehat dan aman dalam manajemen bank.

Bank jatim adalah salah satu contoh bank yang meminjamkan kredit mikro yang sudah banyak digunakan oleh organisasi/instansi menjadi orang ketiga dalam urusan bisnisnya, kredit mikro bank jatim bertujuan untuk pembiayaan yang bersifat produktif (modal kerja dan investasi produktif). Sasaran kredit di bank

jatim yaitu perusahaan/instansi perorangan mempunyai agunan, yang membutuhkan kredit untuk kepentingan usahanya baik untuk modal kerja maupun investasi guna menunjang usaha. Menurut data laporan tahunan yang dikeluarkan oleh bank jatim terdapat data kredit yang presentasinya setiap tahunnya naik turun. Bisa dilihat di tabel dibawa berikut.

**Tabel 1.2**

**Penyaluran Kredit Bank Jatim**

| Tahun | Debitur | Nominal Terealisasi (Dalam Juta) | Kontribusi (%) | Kenaikan (Penurunan) |        |
|-------|---------|----------------------------------|----------------|----------------------|--------|
|       |         |                                  |                | Selisih              | (%)    |
| 2013  | 7.100   | Rp. 4.949.102                    | 100%           | 1,292,619            | 35,35% |
| 2014  | 9.776   | Rp. 6.065.289                    | 100%           | 1,116,187            | 22,55% |
| 2015  | 9.597   | Rp. 6.804.481                    | 100%           | 739,192              | 12,19% |
| 2016  | 6.846   | Rp. 6.525.579                    | 100%           | -278,902             | -4.10% |

*Sumber : Laporan Tahunan Bank jatim*

Disimpulkan bahawa kredit yang terealisasikan dilihat dari data laporan keuangan bank jatim pertahunya terjadi kenaikan, akan tetapi di tahun 2016 terjadi penurunan sebesar Rp. -278.902 juta atau -4,1% dibandingkan tahun 2015 sebesar Rp. 6.804.481 juta. Penurunan tersebut terutama disebabkan oleh jumlah nominal kredit menengah dan korporasi dimana sampai akhir tahun 2016, jumlah debitur kredit menengah dan korporasi bank jatim tercatat sebanyak 6.846 debitur, menurun 2.751 debitur atau 28,67% dibanding dengan tahun 2015 sebanyak 9.597 debitur. Dalam hal ini pihak bank harus extra menambah/mencari debitur agar jumlah debitur menjadi naik dan perkembangan kredit korporasi yang terdapat di

bank jatim menjadi lebih baik setiap tahunnya, maka disini bank jatim juga memerlukan pengendalian untuk mendapatkan sasaran yang dituju.

Pengendalian organisasi melalui COSO (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*) adalah untuk memperbaiki/meningkatkan kualitas laporan keuangan entitas melalui etika bisnis, pengendalian internal yang efektif, dan corporate governance. Menurut COSO pengendalian internal adalah sebuah proses yang dihasilkan oleh dewan direktur, manajemen, dan personel lainnya. COSO terdapat lima komponen yaitu lingkungan internal (*Internal Environment*), kegiatan pengendalian (*Control Activities*), pemahaman risiko (*Risk assessment*), identifikasi kejadian (*Event Identification*), informasi dan komunikasi (*Information and Communication*) dan pengawasan (*Monitoring*)

Menurut Mulyadi (2001:163), sistem pengendalian internal adalah suatu struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Untuk mampu berperan sebagai badan usaha yang tangguh dan mandiri. Bank melalui usaha pemberian kreditnya harus mampu meningkatkan efektivitas sistem pemberian kredit dan berusaha sebaik mungkin mengurangi risiko kegagalan kredit. Jika diteliti lebih dalam, kegagalan kredit terutama disebabkan oleh lemahnya pengendalian intern. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti akan membahas dan menganalisa **“Evaluasi Terhadap Sistem Pengendalian Intern Pada Proses Pemberian Kredit Mikro”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan sistem pengendalian intern pada proses pemberian kredit mikro pada PT. Bank Jatim?
2. Apakah sistem pengendalian intern pada proses pemberian kredit mikro telah diterapkan secara efektif pada PT. BankJatim ?

## **1.3 Signifikansi Penelitian**

Ruzanna Amanina (2011) meneliti tentang Evaluasi Terhadap Sistem Pengendalian Intern Pada Proses Pemberian Kredit Mikro” (Studi Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Cabang Majapahit Semarang) yang meneliti bagaimana sistem pengendalian intern pada proses pemberian kredit mikro. Sedangkan Penelitian ini mengevaluasi sistem pengendalian intern pada proses pemberian kredit mikro, dimana jumlah pemberian kredit bernominal lebih besar dari mikro. Lokasi penelitian di kota Gresik yang Mengevaluasi Sistem Pengendalian Intern pada PT. Bank Jatim, Standar Prosedur pemberian kredit mikro PT. Bank Jatim. Dengan membandingkan COSO statement dan kebijakan perkreditan BI dengan sistem pemberian kredit menurut praktik.



#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain :

1. Mengevaluasi sistem pengendalian intern dalam proses pemberian kredit yang sesuai dengan prinsip kehati-hatian dengan pengamanan kerja dan asas perkreditan yang sehat pada PT. Bank Jatim.
2. Mengevaluasi efektifitas sistem pengendalian intern pada proses pemberian kredit mikro pada PT. Bank Jatim.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan mengenai sistem pengendalian intern pada proses pemberian kredit mikro pada PT. Bank Jatim.
2. Serta digunakan sebagai masukan untuk menambah kemajuan perusahaan, khususnya agar pengawasan terhadap sistem pengendalian intern pada proses pemberian kredit dapat lebih efektif.